



Tuturan Makna Bahasa “Ado Gawe” Dalam Kebiasaan Masyarakat di Palembang

Vionnyka^{a,1}, Tiara Berliani^{a,2}, Engracia Abelta Namira^{a,3}, Sri Artati Waluyati^{a,4}, Camellia^{a,5*}

^a Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁵ camellia@fkip.unsri.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 September 2024;

Revised: 27 September 2024;

Accepted: 8 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Ado Gawe;

Makna;

Masyarakat;

Palembang.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penggunaan dan makna bahasa “ado gawe” yang sudah menjadi kebiasaan Masyarakat di Palembang namun sering kali maknanya masih ambigu saat penggunaannya. Subjek penelitian ini Mahasiswa/i dan Masyarakat di Palembang dan sekitarnya. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik sebuah kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati melalui angka-angka dengan teknik pengumpulan data dengan kuisioner secara online. Hasil dari penelitian ini benar di akui bahwa bahasa “ado gawe” sebagai tuturan atau ujaran yang sering terdengar dalam berkomunikasi secara lisan ketika ditanya ingin kemana atau sedang apa kemudian dijawab “ado gawe”. Bahasa “ado gawe” disepakati memiliki makna sedang ada kesibukan meskipun sebenarnya tidak melakukan pekerjaan yang konkret (benar benar ada). Dan sering kali penggunaan bahasa “ado gawe” di gunakan orang palembang agar sedang tidak ingin ditanya terlalu mendetail tentang kegiatan atau yang akan di lakukannya. Bahasa “ado gawe” diakui sebagai kearifan lokal dari masyarakat palembang yang harus tetap dilestarikan sebagai keunikan dan keunggulan masyarakat palembang.

Keywords:

Ado Gawe;

Meaning;

Society;

Palembang.

ABSTRACT

The meaning of the language "ado gawe" in the habits of people in Palembang. This research aims to strengthen the use and meaning of the language "ado gawe" which has become a habit among people in Palembang but often has an ambiguous meaning when used. The research subjects are students and the community in Palembang and its surroundings. Researchers use quantitative descriptive research methods, namely describing, researching and explaining what is being studied as it is, and drawing conclusions from phenomena that can be observed through numbers using data collection techniques using online questionnaires. The results of this research correctly admit that the language "ado gawe" is a speech or utterance that is often heard in verbal communication when asked where you want to go or what you are doing and then answered "ado gawe". It is agreed that the language "ado gawe" means being busy even though you are not actually doing any concrete work (really there is). And people in Palembang often use the language "ado gawe" so they don't want to be asked in too much detail about their activities or what they are going to do. The language "ado gawe" is recognized as local wisdom from the people of Palembang which must be preserved as the uniqueness and excellence of the people of Palembang.

Copyright © 2025 (Vionnyka, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Vionnyka, V., Berliani, T., Namira, E. A., Waluyati, S. A., & Camellia, C. (2025). Tuturan Makna Bahasa “Ado Gawe” Dalam Kebiasaan Masyarakat di Palembang. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/rhizome/article/view/2516>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan beragam kebudayaan termasuk salah satu ciri khasnya yaitu Bahasa, dengan memiliki 715 Bahasa daerah dan merupakan negara pemilik terbanyak kedua setelah Papua Nugini dengan 840 bahasa daerah. Sementara itu, menurut laman Bahasa dan peta Bahasa Indonesia pada situs web resmi badan pembinaan dan pengembangan Bahasa jumlah Bahasa daerah itu tidak termasuk dialek dan subdialek di Indonesia yang telah diidentifikasi dan di validasi sebanyak 718 bahasa (Ethnologue,2023).

Dan Menurut Badan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencatat saat ini Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (Kaltengpos, 2019). Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi untuk membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain (Nababan,1991). Bahasa juga tidak akan lepas dari budaya yang dimiliki masyarakat. Sebagai salah satu Bahasa, seperti Bahasa Palembang adalah Bahasa daerah yang hidup dan sering di gunakan oleh penutur Palembang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta cara komunikasi. Bahasa Palembang adalah sejenis Bahasa melayu jika dilihat dari sejarahnya (Oktoviany, dkk. 2004).

Pengertian masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang diluar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm, 1998). Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi antar Masyarakat berupa lambang bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi Bahasa mempunyai sistem yang sekaligus sistematis (Chaer,2007). Komunikasi merupakan gambaran yang melibatkan penutur dan pengantar tutur. Kata tutur adalah kata yang sering digunakan pada bahasa lisan dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur yang terjadi dalam masyarakat berupa kata-kata seperti yang diucapkan pada rutinitas sehari-hari sesuai pemakaian bahasa sekelompok masyarakat (Mahsun,2012) Sementara itu, aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu merupakan tuturan karena berpengaruh terhadap orang sekitar yang mendengarkan sehingga menimbulkan suatu respons dan menjadi sebuah komunikasi(Rustino,1999).

Pengertian Bahasa itu meliputi dua sisi. Yang pertama, bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita.yang kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam aliran arus bunyi yang akan menyebabkan adanya suatu reaksi terhadap hal yang kita dengar. Lalu kemudian arus bunyi itu dinamakan arus ujaran (Ritonga,2012). Dalam KBBI tuturan/ujaran adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur kata ketika sedang berkomunikasi (Leech,1993). Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) Jadi tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang diambil dari sejumlah besar kosakata (Leech,1993).

Setiap ujaran dalam percakapan tersebut belum bisa di katakan suatu Bahasa jika tidak terkandung suatu makna di dalamnya. Setiap kelompok Masyarakat setuju apabila ujaran tertentu harus mempunyai arti tertentu pula. Tuturan /ujaran dalam pembicaraan Bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan kata yang khas seperti sebuah kebiasaan yang dominan di Palembang, yaitu kata / Ado/ 'Ada'. Dan kata /gawe /'kerja' Dalam kumpulan baso dan bebaso Palembang (Zulkifly, 2005). Ado gawe / ada kerja merupakan hal yang populer di kalangan Masyarakat Palembang dalam

menjawab pertanyaan bahkan menghindari atau bahkan juga memang dalam situasi yang tidak dapat di tingalkan (Nadya,2018).

Tuturan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah tuturan yang berbentuk kata yang sering diucapkan masyarakat Palembang yaitu “ado gawe”. Masyarakat Palembang familiar menggunakan tuturan ini jika ditanya ingin kemana dan seringnya menjawab dengan “ado gawe”.

Kata ado gawe juga merupakan kosakata yang memang tidak asing lagi diucapkan oleh Masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari dalam jenjang umur yang beragam, mulai dari remaja hingga dewasa Bahkan, kata ado gawe sudah menjadi ciri khas orang Palembang, sampai popularitasnya menyebar ke luar Palembang. Kata ado gawe secara harfiah berarti “ada pekerjaan”. Kata ini merupakan salam ungkapan yang digunakan untuk menjawab suatu pertanyaan, namun secara implementasi dalam kebiasaan Masyarakat Palembang terkait makna bahasa “ado gawe” masih sering ambigu dalam makna penggunaannya sehingga perlu di perjelas makna dan situasi penempatan Bahasa Palembang “ado gawe” ini. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk untuk mengetahui secara konkret makna dan penggunaan situasi Bahasa ado gawe dan apakah memang kebiasaan masyarakat Palembang. Oleh sebab itu, penelitian yang akan di lakukan Kepada Masyarakat dan mahasiswa/i yang berada di Palembang dan sekitarnya terkait penggunaan dan makna bahasa ado gawe dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui informasi terkait makna dan penggunaan situasi Bahasa “ado gawe” dan apakah Bahasa “ado gawe” memang menjadi kebiasaan Masyarakat Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat umum serta mahasiswa/i yang bertempat tinggal di Palembang dan sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti kuisisioner secara online.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait penggunaan situasi dan makna Bahasa “ado gawe” terkait kebiasaan Masyarakat Palembang. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah makna dan penggunaan situasi Bahasa “ado gawe” dalam kebiasaan Masyarakat Palembang dan subjeknya adalah mahasiswa/i dan masyarakat umum di Palembang dan sekitarnya. Jenis ini berbentuk angka dan persentase terhadap beberapa indikator penelitian seperti Kebiasaan Masyarakat Palembang, Penggunaan dan makna Bahasa “ado gawe”.

Penelitian ini dilakukan melalui kuisisioner dengan responden sebanyak 53 orang, sebanyak 37 orang mahasiswa/i dan sebanyak 16 orang Masyarakat di sekitar Palembang. Penelitian ini berjalan selama 3 hari yaitu dari tanggal 16 -18 november 2023. Kuisisioner diberikan kepada mahasiswa/i dan Masyarakat di Palembang dan sekitarnya sebagai narasumber untuk mengalih informasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner dengan memberikan sebanyak 10 soal dengan pilihan persepsi sesuai dengan kebiasaan dan yang di rasakan responden terkait bahasa “ado gawe”.

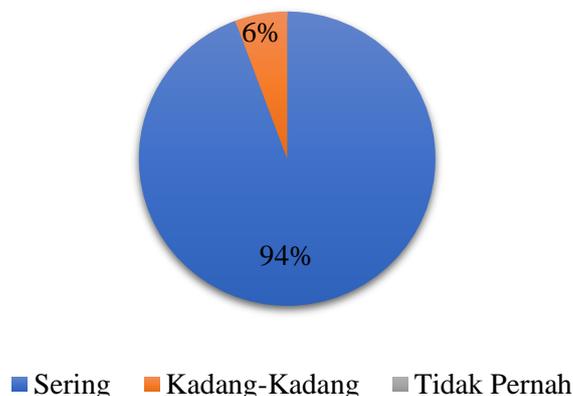
Bahasa sebagai alat komunikasi yang di gunakan oleh Masyarakat yang berasal dari individu-individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia berinteraksi menggunakan sarana Bahasa sehingga Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Hal ini di sebabkan oleh keduanya saling berkaitan. Salah satu ragam Bahasa yaitu Bahasa daerah. Bahasa daerah adalah sarana komunikasi yang di gunakan antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki Bahasa daerah yang berbeda termasuk Bahasa Palembang merupakan bagian dari Bahasa daerah yang menerapkan Bahasa melayu. Bahasa ini

mengandung pengucapan dialek ‘o’ seperti apo, ado apo, kemano, siapa, cubo, ngapo, dan masih banyak lagi. Bahasa Palembang adalah sebuah Bahasa atau kelompok dialek yang di pertuturkan oleh Sebagian Masyarakat wilayah Sumatra Selatan, namun mendominasi di Palembang (Purnamalia,dkk,2023).

Dengan banyaknya pengucapan dialek “o” ada yang menarik perhatian peneliti terkait kebiasaan Masyarakat Palembang dalam pengucapan Bahasa “ado gawe” kata tersebut sering terucap dan familiar di Palembang, contohnya Ketika bertemu teman di jalan, lalu di tanya , jawaban dari orang Palembang adalah ado gawe/ado kerjaan. Penelitian ini juga pernah di lakukan oleh Nadya, N.L. (2018) yang mengatakan bahwa Keberagaman Masyarakat di suatu tempat tinggal. Masyarakat Palembang secara sadar atau tidak sadar memiliki kebiasaan yang di bahas dalam penelitiannya yaitu penggunaan dan makna kata gawe dalam berbagai situasi, termasuk salah satu variable gawe masuk pada kata ado gawe dalam urutan pertama dalam penelitiannya ia menyatakan ado gawe/ ada kerjaan seperti telah menjadi kebiasaan dalam menjawab pertanyaan untuk menghindari atau bahkan memang dalam situasi yang tidak dapat ditinggalkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata 'kebiasaan' yaitu sesuatu yang sering dikerjakan dan sebagainya, pola untuk melakukan sesuatu secara berulang untuk hal yang sama. Dalam hal ini kebiasaan masyarakat Palembang, pernah dilakukan oleh artikel ngomongbae.com terkait ciri khas wong Palembang versi Ngomongbae Team, salah satunya bahasa "ado gawe". Dalam artikel nya dikatakan orang Palembang itu tidak ada yang pengangguran, kalo ditanya orang "mau kemana?" pasti dijawab "Ado gawe" (ada kerjaan). Enak kan jadi orang Palembang (Charinda,2016). Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti melakukan kuisisioner terkait apakah memang sering mendengar kata “ado gawe” dalam kehidupan sehari-hari dengan hasil angket sebesar 94,3% responden yaitu 53 orang menjawab sering mendengar kata ado gawe dalam kehidupan sehari-hari artinya kata ado gawe ini memang sering di gunakan Masyarakat Palembang dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

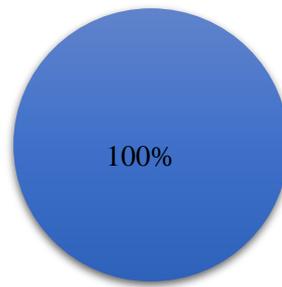
Diagram 1. Mendengar kata “ado gawe”



Kemudian peneliti bertanya untuk memastikan apakah memang Bahasa “ado gawe” merupakan kebiasaan Masyarakat Palembang dengan sasaran kepada mahasiswa/i dan Masyarakat umum yang tinggal di Palembang dan sekitarnya. Dengan hasil angket 100% responden yaitu 53 orang menjawab ya, terkait pertanyaan apakah ado gawe termasuk kebiasaan yang umum di kalangan Masyarakat Palembang. Menunjukkan kesepakatan penuh bahwa “ado gawe” memang kebiasaan yang umum di kalangan Masyarakat Palembang. Konsesus ini terbukti signifikan dan menunjukkan bahwa frasa “ado gawe” sangat terkenal dan menjadi kebiasaan Masyarakat Palembang, sebagai bagian dari dialek ‘o’

atau budaya local Masyarakat Palembang, yang memiliki keunikan sebagai identitas sosial dan komunitas sebuah daerah.

Diagram 2. Kebiasaan Masyarakat Palembang



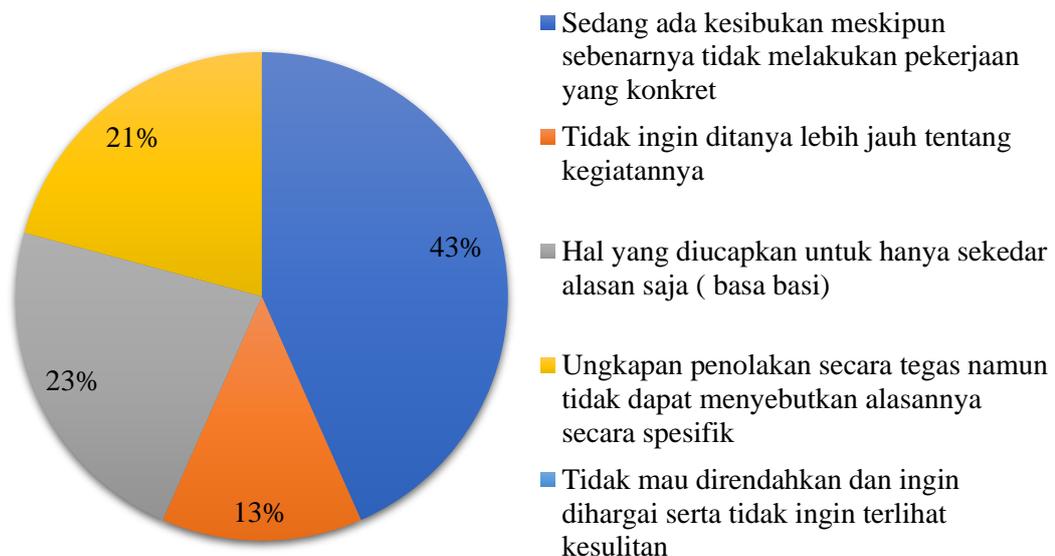
■ Ya ■ Tidak

Dalam KBBI mengartikan kata “kebiasaan” adalah suatu yang biasa dikerjakan oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang- ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis (Djali,2011).

Masyarakat Palembang memiliki suatu kebiasaan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu seringkali menggunakan kata “ado gawe” dalam berbagai situasi. Penelitian diawali dengan membuat pertanyaan berdasarkan analisis kepopuleran bahasa Palembang jika ingin ditanya ingin kemana dan seringkali menjawab dengan kata “ado gawe”. Kata “ado gawe” populer diucapkan oleh masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari bahkan, kata ado gawe sudah menjadi ciri khas orang Palembang. Kata ini merupakan ungkapan yang digunakan untuk menjawab suatu pertanyaan. Dan juga Masyarakat Palembang terlihat interaksi simbolik individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2011).

Kemudian pada pertanyaan yang peneliti tanyakan menurutmu apa makna dari kata ‘ado gawe’ 43,4% dari 53 orang terdiri dari mahasiswa/i dan Masyarakat kalangan Palembang menyatakan sedang ada kesibukan meskipun sebenarnya tidak melakukan pekerjaan yang konkret (benar benar ada).

Diagram 3. Makna kata “ado gawe”



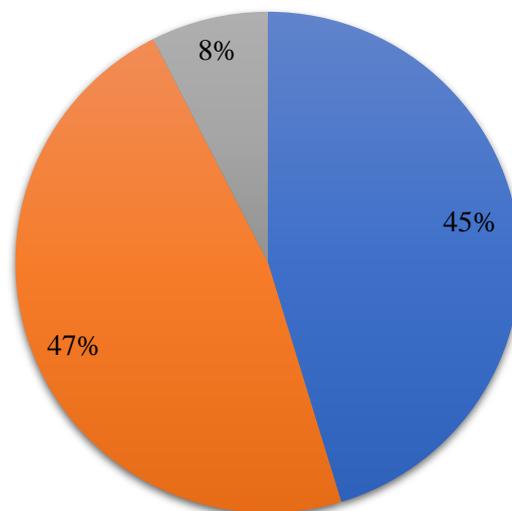
Pada makna Bahasa, “ado gawe” diartikan terutama sebagai ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan adanya kesibukan namun kesibukan yang di kerjakan tidak begitu pasti kedepannya sehingga dengan menggunakan kata ado gawe dapat menjawab ketidakpastian kesibukannya tersebut kepada orang yang bertanya, contohnya : nak kemano? ado gawe Dari contoh tersebut meskipun penjawab belum pasti akan apa yang di lakukannya namun Bahasa ado gawe sudah menjawab pertanyaan orang tersebut. Konsep kata “ado gawe” dalam kehidupan sehari-hari, menandakan bahwa masyarakat Palembang memiliki nilai kuat terhadap kerja keras dan dedikasi terhadap pekerjaan.

Kata ini tidak hanya sekedar aktivitas atau pekerjaan, tetapi juga sebuah sikap hidup dalam kebiasaan sehari-hari. Dari segi linguistik, “ado Gawe” merupakan penggabungan dua kata, ‘ado’ yang berarti ‘ada’ atau ‘terdapat’ dan ‘gawe’ yang berasal dari kata kerja ‘kerja’ atau ‘mengerjakan sesuatu’. Melalui pendekatan semantik inkuisitif, memungkinkan kita untuk mengungkap makna dari kata tersebut, mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Palembang. Pendekatan semantik inkuisitif memungkinkan kita untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa dengan lebih jelas dan mendalam (Bujang & Subet, 2021).

Selain itu, dari teori sosiokultural menyoroti interaksi antar manusia dalam suatu budaya, mempertegas bahwa makna "ado Gawe" tidak hanya berpusat pada aktivitas kerja tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Palembang. Menegaskan bahwa berdasarkan teori sosiokultural menyoroti pentingnya kesesuaian nilai budaya dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, frasa ini menjadi lebih dari sekedar kata-kata, melainkan sebuah pedoman atau ajaran hidup yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari masyarakat Palembang (Ashri, Karunia, & Irwansyah, 2021).

Kemudian, pertanyaan tentang pada saat apakah kalian menggunakan kata “ado gawe” 47,2% dari 53 responden dari mahasiswa/i dan Masyarakat kalangan Palembang menyatakan sedang tidak ingin di tanya terlalu mendetail tentang kegiatannya.

Diagram 4. Saat Menggunakan kata “ado gawe”



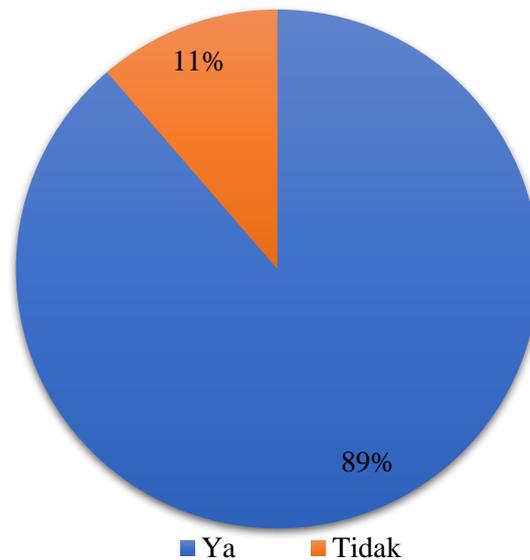
- Lagi bertemu seseorang di situasi tertentu, lalu ditanya sedang apa
- Sedang tidak ingin ditanya terlalu mendetail tentang kegiatannya
- Saat ingin mengalihkan pembicaraan seseorang secara halus

Dari data ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa kata "ado gawe" biasanya digunakan dalam konteks di mana seseorang tidak ingin membahas lebih lanjut mengenai apa yang mereka lakukan atau untuk mengalihkan pembicaraan. Mayoritas responden menggunakan frasa ini sebagai cara untuk tidak

terlibat dalam pembicaraan detail tentang aktivitas mereka atau ketika mereka bertemu seseorang dan tidak ingin ditanya lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa "ado gawe" mungkin digunakan sebagai ungkapan sopan untuk menjaga privasi atau sebagai mekanisme untuk mengelola interaksi sosial.

Terakhir, peneliti memberikan pertanyaan terkait apakah bahasa “ado gawe” termasuk kearifan lokal dari Masyarakat Palembang, hasil jawaban responden 88,7% menjawab ‘ya’ bahwasanya bahasa “ado gawe” ini termasuk dalam kearifan lokal dari Masyarakat Palembang.

Diagram 5. Bahasa “ado gawe” termasuk kearifan lokal masyarakat Palembang



Kata “ado gawe” memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial. nilai-nilai kearifan lokal ini tercermin dalam kata seperti “ado Gawe” dapat menjadi pengikat yang kuat dalam masyarakat, mengurangi konflik sosial, dan memelihara warisan budaya yang berharga. Selain itu, kata ini juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang memperkuat solidaritas sosial dan menunjukkan bahwa frasa- frasa semacam “ado gawe” memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengalih-generasikan nilai-nilai budaya, mengurangi konflik sosial, dan menjaga keberlangsungan budaya yang kaya di Palembang (Yunus & Mukhlisin ,2019). Dan sebagai fungsi komunikasi antar pribadi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004).

Kearifan lokal Palembang jauh lebih menarik warga asing dari pada modernitas kota Palembang. Karena potensi kearifann lokal ini belum begitu di kenal luas sehingga harus di lestarikan agar menjadi suatu keunggulan dari Palembang (Palpres.com, 2018). Dapat kita simpulkan bahwasanya “ado gawe” termasuk kearifan lokal masyarakat Palembang yang harus yang harus di jaga sebagai cara untuk melestarikan dan menurunkan ke generasi-generasi sebagai sebuah nilai-nilai budaya untuk menjaga keberlangsungan budaya Palembang.

Simpulan

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi antar Masyarakat berupa lambang bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga tidak akan lepas dari budaya yang dimiliki Masyarakat. Salah satu kebiasaan Masyarakat Palembang yang sangat populer yaitu bahasa “ado gawe” pada hasil penelitian ini memang di akui oleh kalangan Masyarakat Palembang bahwa “ado gawe” sebagai kebiasaan mereka dalam berinteraksi sosial dengan sebagian pengungkapan bahasa dialek ‘o’ dan pada hasil penelitian ini bahasa ado gawe ini memiliki makna sedang ada kesibukan meskipun

sebenarnya tidak melakukan pekerjaan yang konkret (benar benar ada), penggunaan bahasa ado gawe berdasarkan hasil penelitian Ketika seseorang sedang tidak ingin di tanya terlalu mendetail tentang kegiatannya. Bahasa ado gawe juga termasuk salah satu kearifan lokal Masyarakat Palembang yang harus di jaga untuk melestarikan budaya Palembang sebagai daya Tarik dan ciri khas Masyarakat Palembang.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashri, N., Hans, K., & Irwansyah. (2021). Perspektif sosiokultural dalam dunia pendidikan: Studi kasus pada proses pembelajaran "second language" dan pembentukan motivasi diri mahasiswa pendatang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 13-24.
- Bujang, G. R., & Subet, M. F. (2022). Meneroka Makna Ungkapan Dalam Bahan Seni Bahasa Tahun Lima: Satu Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 12(1), 9-18.
- Cangara, H. (2004). *Terjadinya komunikasi antarpribadi yang dilakukan berupa percakapan tanpa perlu adanya tujuan komunikasi namun komunikasi inimemiliki fungsi yang penting dalam sebuah hubungan manusia termasuklah komunikasi suami istri*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charinda, Lady. 2016. Ciri Khas Wong Palembang Versi Ngomongbae Team. Diakses tanggal 24 April 2018 dari <https://ngomongbae.com/ciri-khas-orangpalembang-versi-ngomongbae-team/>
- Depdiknas 2005:1231 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Jakarta Balai Pustaka
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2023. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-sixth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <https://www.ethnologue.com>.
- Kaltengpos.(2019).<https://www.kaltengpos.co/berita/-34213>
Kemendikbud_Catat_71_Bahasa_Daerah_di_Indonesia.html Kemendikbud Catat 718 Bahasa Daerah di Indonesia. pukul 21.05 wib (online).
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Listiani, N. M. (2017). Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan* <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadya, N. L. (2018, July). Penggunaan Dan Makna Kata" Gawe" Terhadap Kebiasaan Masyarakat Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*.
- Oktoviany, L., et al .(2004). "Kamus Bahasa Palembang – Indonesia LZ". Naskah Kamus Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Palpres.com. 2018. Tradisi Dan Kearifan Lokal Palembang Lebih Menarik Minat Asing. Diakses 28 April 2018 dari <http://www.palpres.com/2018/04/09/tradisi-dankearifan-lokal-palembang-lebih-menarik-minatasing/>
- Purnamalia, T., Yusniar, Y., & Rahmah, N. (2023). Interferensi Fonologis Dan Medan Makna Bahasa Palembang Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Uniski Kayuagung. *Dialektologi*, 8(1), 59-67.
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Rustino. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schaefer, R. T., & Lamm, R. P. (1998). *Annotated Instructor's Edition: Sociology: Instructor's Manual*. McGraw-Hill.
-

- Yunus, & Mukhlisin. (2019). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 1-10. Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi.
- Zulkifly. 2005. Kumpulan Baso dan Bebaso Palembang. Palembang: DPC Kerukunan Keluarga Palembang Kota Palembang.